

## Temporalitas Gender dalam Agroekologi Pertanian Kopi Rakyat: Studi Sosial-Ekologis di Desa Sedayu, Semaka, Tanggamus, Lampung

*Evi Indraswati*

Program Pascasarjana Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.  
Peneliti Sosial Pusat Informasi Lingkungan Indonesia (PILI Green Network).

Email: [evi.indraswati@ui.ac.id](mailto:evi.indraswati@ui.ac.id), [evi@pili.lor.id](mailto:evi@pili.lor.id)

### Abstrak

Pertanian kopi rakyat di Lampung berlangsung di bawah tekanan ekologis dan ekonomi yang semakin kompleks, meliputi degradasi tanah, penurunan kesuburan lahan, serta ketidakpastian harga dan akses pasar. Dalam konteks ini, agroekologi tidak semata dipraktikkan sebagai seperangkat teknik budidaya berkelanjutan, melainkan arena negosiasi sosial yang dibentuk oleh relasi gender, pengetahuan lokal, dan strategi pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran perempuan petani dalam Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Lestari Sejahtera di Desa Sedayu, Lampung, dalam membentuk, memelihara, dan mereproduksi praktik agroekologi melalui keputusan-keputusan produksi yang berakar pada pengalaman dan pembagian kerja berbasis gender sebagai keberlanjutan ekologi menjadi tujuan penelitian ini. Menggunakan perspektif ekologi politik feminis, penelitian ini mengembangkan konsep *temporalitas agroekologi bergender* untuk menjelaskan perbedaan orientasi waktu, risiko, dan strategi produksi antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung memprioritaskan tanaman sela berumur pendek. Sebaliknya, laki-laki lebih berorientasi pada tanaman berumur panjang. Penelitian dilakukan melalui studi kualitatif dengan pengambilan data dalam kurun waktu bulan Maret-Oktober 2025 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus. Hasil kajian menunjukkan perempuan berperan strategis dalam pengambilan keputusan produksi melalui pengelolaan tanaman sela berumur pendek yang mendukung ketahanan pangan dan pendapatan harian rumah tangga, sementara laki-laki lebih berfokus pada tanaman berumur panjang sebagai investasi jangka panjang. Temuan ini menegaskan bahwa agroekologi merupakan praktik sosio-ekologis yang bersifat sosial-politik, dibentuk oleh relasi kuasa, pengelolaan waktu, dan pengalaman hidup berbasis gender, bukan semata pendekatan teknis pertanian.

**Kata Kunci:** *Agroekologi kopi, Ekologi politik feminis; relasi gender; temporalitas pertanian; pengetahuan lokal*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

### 1. PENDAHULUAN

Pertanian kopi rakyat merupakan tulang punggung ekonomi pedesaan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Provinsi Lampung. Pertanian kopi rakyat di Provinsi Lampung bukan hanya

norma sosial-ekonomi yang sering dikutip, tetapi juga didukung oleh indikator empiris yang menunjukkan kontribusi nyata terhadap pendapatan petani dan kesejahteraan rumah tangga di tingkat lokal. Berbagai studi mikro menunjukkan bahwa pendapatan usaha tani kopi di Lampung bervariasi antar wilayah namun tetap memberi kontribusi signifikan terhadap ekonomi rumah tangga petani. Penelitian Safitri, 2022 di beberapa desa sentra produksi di Lampung Utara menemukan bahwa pendapatan rata-rata usaha tani kopi mencapai sekitar IDR 30,48 juta sampai IDR 31,56 juta per hektar per tahun, dengan pendapatan rumah tangga petani berkisar dari sekitar IDR 53,9 juta hingga IDR 88,5 juta per tahun tergantung konteks desa tertinggal atau berkembang. Studi lain oleh Rozaki, 2024 di wilayah Lampung juga melaporkan angka pendapatan usaha tani kopi yang bervariasi, termasuk rerata sekitar IDR 22,3 juta per petani untuk luas lahan sekitar 0,2 ha, menggambarkan heterogenitas pendapatan yang tetap penting dalam struktur ekonomi pedesaan.

Selain itu, produksi kopi di Lampung mencakup areal yang luas, lebih dari 150.000 hektar perkebunan kopi yang dikelola oleh petani kecil di berbagai kabupaten dan menjadi sumber pendapatan utama bagi puluhan ribu rumah tangga petani di sentra produksi seperti Lampung Barat dan Tanggamus. Sejak diberlakukannya skema Perhutanan Sosial di wilayah ini, telah diterbitkan izin pengelolaan lahan seluas kurang lebih 23 ribu hektar, yang dimanfaatkan oleh sekitar 1.000 kepala keluarga yang tergabung dalam kelompok tani hutan. Skema ini memberikan akses legal kepada masyarakat untuk mengelola kawasan hutan secara lestari, sekaligus membuka peluang untuk memperkuat ketahanan pangan, meningkatkan pendapatan, serta memperluas jangkauan pasar bagi produk pertanian dan kehutanan.

Namun, sistem pertanian ini semakin rentan akibat tekanan ekologis dan ekonomi yang saling berkelindan, seperti penurunan kesuburan tanah, ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia, serta fluktuasi harga komoditas di pasar global (FAO, 2011; World Bank & IFAD, 2018). Dalam konteks ini, pendekatan agroekologi sering dipromosikan sebagai solusi keberlanjutan, tetapi implementasinya kerap dipahami secara teknis dan kurang memperhatikan dimensi sosial yang membentuk praktik pertanian di tingkat rumah tangga (Altieri, 2015; Altieri & Nicholls, 2017).

Ekologi politik feminis (EPF) menekankan bahwa relasi manusia dan alam tidak netral gender, melainkan terbentuk oleh struktur kekuasaan yang mengatur siapa yang memiliki akses, pengetahuan, dan kendali terhadap sumber daya (Rocheleau et al., 1996; Elmhirst, 2011). Dalam

banyak masyarakat agraris, perempuan sering berinteraksi langsung dengan alam melalui kegiatan menanam, mengumpulkan air, atau mengolah hasil bumi. Namun, kontribusi ekologis mereka sering tersembunyi di balik wacana “kepemilikan” yang dominan terhadap keputusan laki-laki.

EPF membantu memahami bahwa keberlanjutan tidak bisa dilepaskan dari keadilan sosial. Ketika perempuan memiliki ruang untuk mengelola lahan dan mengekspresikan pengetahuan ekologisnya, mereka turut memperkuat ketahanan komunitas dan menjaga keseimbangan ekosistem. (Agarwal, 2010; Peluso & Vandergeest, 2020). Dengan demikian, praktik pertanian perlu dipahami sebagai arena sosial tempat kepentingan, pengetahuan, dan otoritas dinegosiasikan. Agroekologi memandang sistem pertanian sebagai ekosistem dinamis yang mengintegrasikan aspek biologi, sosial, dan ekonomi (Altieri & Nicholls, 2017). Dalam konteks perempuan petani kopi, agroekologi menjadi praktik hidup yang merefleksikan nilai-nilai gotong royong, efisiensi energi, dan pemanfaatan sumber daya lokal.

Di Desa Sedayu, Kabupaten Tanggamus, praktik agroekologi berkembang melalui negosiasi sehari-hari antara perempuan dan laki-laki petani kopi dalam menentukan jenis tanaman, waktu tanam, dan orientasi produksi. Proses ini memperlihatkan bahwa pertanian bukan hanya aktivitas ekonomi, melainkan juga arena sosial tempat pengetahuan, kuasa, dan pengalaman hidup dipertukarkan. Berbagai kajian sebelumnya telah menempatkan agroekologi sebagai pendekatan alternatif untuk menjawab krisis ekologis dan ekonomi dalam sistem pertanian skala kecil.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa agroekologi dan pertanian berkelanjutan tidak dapat dilepaskan dari relasi sosial dan ketimpangan gender dalam pengelolaan sumber daya agraria (Agarwal, 2010; Elmhirst, 2011; Radel et al., 2018). Studi-studi dalam kerangka ekologi politik feminis menegaskan bahwa perempuan memainkan peran penting dalam praktik ekologis sehari-hari, namun sering kali tidak diakui secara formal dalam pengambilan keputusan dan struktur kelembagaan pertanian (Rocheleau et al., 1996; Elias & Arora-Jonsson, 2017). Sementara itu, literatur agroekologi kritis menempatkan sistem pertanian sebagai relasi sosio-ekologis yang dinamis dan politis, tetapi masih cenderung menekankan aspek teknis dan kelembagaan dibandingkan pengalaman hidup petani di tingkat rumah tangga (Altieri, 2015; Méndez et al., 2013).

Di sisi lain, penelitian tentang ekonomi kopi rakyat di Lampung lebih banyak berfokus pada analisis pendapatan, tingkat kesejahteraan, dan rantai nilai komoditas. Kajian-kajian ini berhasil

menunjukkan pentingnya kopi sebagai sumber pendapatan utama rumah tangga petani, sekaligus menyoroti kerentanan ekonomi akibat fluktuasi harga dan keterbatasan akses pasar (Safitri, 2022; Rozaki et al., 2024). Meskipun demikian, pendekatan ekonomi tersebut cenderung menempatkan rumah tangga sebagai satu kesatuan rasional, sehingga relasi gender, pembagian kerja, dan perbedaan orientasi waktu antara perempuan dan laki-laki dalam pengelolaan kebun kopi belum menjadi fokus analisis.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan mengkaji praktik agroekologi kopi rakyat di Desa Sedayu, Kabupaten Tanggamus, sebagai proses sosial yang dibentuk melalui negosiasi sehari-hari antara perempuan dan laki-laki petani. Di Desa Sedayu, praktik agroekologi berkembang melalui keputusan bersama maupun terpisah dalam menentukan jenis tanaman, waktu tanam, serta orientasi produksi jangka pendek dan jangka panjang. Proses ini memperlihatkan bahwa pertanian bukan semata aktivitas ekonomi, melainkan arena sosial tempat pengetahuan, kuasa, dan pengalaman hidup dipertukarkan. Praktik-praktik tersebut mencerminkan proses ko-produksi pengetahuan antara pengalaman lokal petani dan wacana keberlanjutan yang berkembang melalui berbagai inisiatif lingkungan dan pertanian alternatif (Hapsari, 2023).

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan analisis *temporalitas agroekologi bergender*, dengan mengintegrasikan ekologi politik feminis dan agroekologi kritis melalui analisis praktik pertanian kopi rakyat di tingkat mikro, yakni rumah tangga petani di Desa Sedayu, Lampung. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya menyoroti organisasi koperasi atau kebijakan skala meso hingga makro (Radel et al., 2018; Peluso & Vandergeest, 2020), penelitian ini menekankan dimensi temporalitas gendered agroekologi, yaitu bagaimana perempuan dan laki-laki mengelola waktu tanam, risiko produksi, dan orientasi ekonomi secara berbeda namun saling berkelindan dalam praktik tumpangsari kopi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan petani berkontribusi dalam membentuk keberlanjutan agroekologi melalui pengelolaan temporalitas tanaman dan produksi. Dengan menempatkan pengalaman perempuan sebagai pusat analisis, artikel ini mengisi celah dalam kajian pertanian berkelanjutan yang selama ini cenderung memandang rumah tangga petani sebagai unit yang homogen dan netral gender (Elmhirst, 2011; Elias & Arora-Jonsson, 2017).

---

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus di Gapoktan Lestari Sejahtera, Pekon Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik agroekologi dan relasi gender dalam konteks spesifik pengelolaan pertanian kopi rakyat. Pendekatan kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian, dengan menekankan pemahaman atas proses, konteks, dan makna, bukan pengukuran atau pengujian hubungan antarvariabel (Creswell & Poth, 2018). Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri dinamika sosial, proses pengambilan keputusan, serta pengalaman hidup aktor secara kontekstual dan holistik dalam satu lokasi penelitian yang terdefinisi dengan jelas. Penelitian dilaksanakan di Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Lestari Sejahtera, Pekon Sedayu, Kecamatan Semaka, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada periode Mei-Oktober 2024 melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan diskusi kelompok terfokus (FGD) dengan anggota Gapoktan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap praktik keseharian, interaksi sosial, serta negosiasi yang berlangsung dalam pengelolaan kebun kopi dan kehidupan rumah tangga petani (Spradley, 1980).

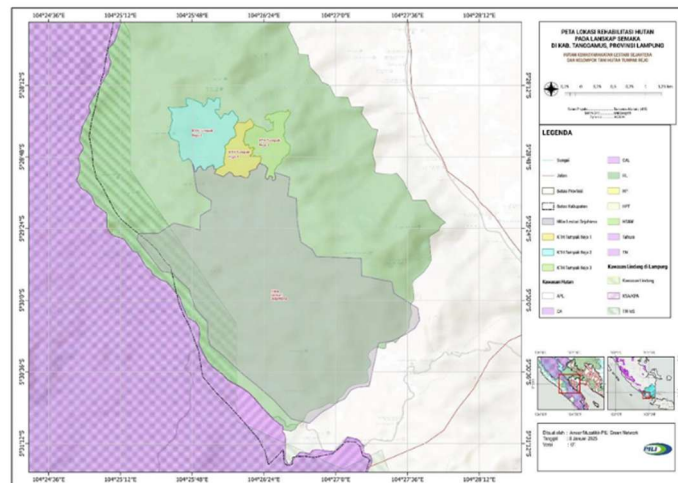
Informan penelitian terdiri atas perempuan dan laki-laki petani kopi yang terlibat langsung dalam pengelolaan kebun dan pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga. Gapoktan Lestari Sejahtera menaungi tiga kelompok perempuan dengan total 45 anggota aktif yang mengelola lahan kopi seluas kurang lebih 120 hektare dengan sistem tumpangsari. Dari keseluruhan anggota tersebut, penelitian ini melibatkan 10 perempuan anggota aktif dan 5 laki-laki pemilik kebun sebagai informan utama, yang dipilih secara purposif untuk merepresentasikan variasi peran gender, pengalaman, dan strategi produksi (Patton, 2015).

Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengikuti tahapan pengodean dan pengembangan tema sebagaimana dirumuskan oleh Braun dan Clarke (2006). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola relasi gender, praktik agroekologi, serta pengelolaan waktu produksi yang bersifat gendered. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan mengaitkan temuan empiris dengan kerangka ekologi politik feminis dan agroekologi kritis guna memahami

bagaimana praktik pertanian dibentuk oleh relasi kuasa, pengalaman hidup, dan konteks sosial-ekologis yang lebih luas.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya pembagian peran berbasis gender dalam pengelolaan agroekologi pertanian kopi rakyat di lanskap Gapoktan Lestari Sejahtera, Desa Sedayu, Kabupaten Tanggamus, Lampung.



Gambar 1. Peta lokasi lahan garapan Gapoktan Lestari Sejahtera, Sedayu, Tanggamus, Lampung

Perempuan memainkan peran penting dalam menentukan tanaman sela cepat panen yang ditanam di antara kopi, seperti pisang, cabai, terong, pepaya, dan berbagai jenis sayuran. Tanaman-tanaman ini berfungsi untuk memenuhi kebutuhan pangan harian sekaligus menyediakan pendapatan tunai jangka pendek bagi rumah tangga petani. mengurangi erosi, dan menyediakan sumber pangan tambahan.

Sebagaimana dijelaskan Ibu Marsiyem, anggota Gapoktan: “Kalau cuma kopi, tanah cepat panas. Kalau ada pisang, daun-daun menutup tanah, tanah jadi adem dan kita punya sayur tiap hari.” Praktik ini meningkatkan produktivitas tanah tanpa menambah biaya produksi. Studi Kusumawati et al. (2022) mendokumentasikan 83 spesies tanaman dalam kebun kopi agroforestri di Jawa Timur, termasuk sayuran dan tanaman peneduh, menegaskan bahwa diversifikasi mikro-lanskap adalah strategi adaptasi yang nyata.



Di lokasi penelitian ini (Sedayu), kelompok perempuan mengkombinasikan kopi dengan pisang, jengkol dan sayuran daun sebagai bentuk adaptasi lokal. Temuan ini juga ditunjukkan dengan studi Handayani et al., 2024, meneliti perempuan petani kopi di Sumatra dan menemukan bahwa mereka memiliki pengetahuan terhadap indikator kesehatan tanah (mis. warna tanah, kandungan bahan organik) dan memahami bahwa praktik seperti *cover crops* dan strategi pengendalian erosi adalah bagian dari sistem pertanian kopi yang tangguh. Dengan mengkombinasikan pengetahuan tradisional dan eksperimen lapangan, perempuan menciptakan sistem pertanian yang hemat energi dan memperkuat sirkulasi bahan organik.



Gambar 2. Situasi kebun campuran di sela tanaman kopi di lahan garapan Gapoktan Lestari Sejahtera, Sedayu, Tanggamus, Lampung

Sebaliknya, laki-laki cenderung memprioritaskan tanaman berumur panjang, seperti kopi, kakao, dan pohon serbaguna, yang dipahami sebagai investasi atau tabungan jangka panjang. Pembagian ini tidak bersifat kaku, melainkan dihasilkan melalui proses diskusi dan negosiasi dalam rumah tangga. Perempuan tidak hanya terlibat dalam kerja kebun, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga panen, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong keputusan produksi, terutama ketika laki-laki mengalami keraguan dalam menentukan pilihan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa agroekologi merupakan praktik sosial yang diproduksi bersama melalui relasi gender dan bukan sekadar penerapan teknik pertanian ramah lingkungan (Radel et al., 2018; Zaremba et al., 2021).

Tabel 1. Pemilihan Jenis Tanaman pada Sistem Tumpangsari Kopi

Aspek Keputusan	Perempuan Petani (n = 10)	Laki-laki Pemilik Kebun (n = 5)	Pola Dominan
Inisiasi diskusi pemilihan jenis tanaman	Aktif mengusulkan tanaman sela cepat panen (cabai, terong, pepaya, sayuran, pisang)	Terlibat setelah usulan muncul	Diprakarsai perempuan
Pertimbangan utama dalam memilih tanaman	Kebutuhan pangan harian, pemasukan jangka pendek, kemudahan perawatan	Nilai ekonomi jangka panjang dan stabilitas kebun	Perempuan fokus jangka pendek
Keputusan akhir jenis tanaman sela	Menguatkan pilihan melalui musyawarah kelompok perempuan	Menyetujui setelah diskusi rumah tangga	Dikuatkan perempuan
Pengelolaan waktu tanam dan panen	Mengatur ritme tanam dan panen tanaman sela	Mengikuti pola yang disepakati antara suami dan istri	Perempuan dominan
Implementasi di kebun	Terlibat langsung dalam penanaman, perawatan, dan panen	Terlibat pada pekerjaan berat dan tanaman utama	Kerja bersama, keputusan perempuan
Persepsi terhadap keberlanjutan kebun	Menjaga keseimbangan pangan–pendapatan–kesuburan lahan	Menjaga produktivitas kopi jangka panjang	Perspektif perempuan integratif

**Sumber:** Data lapangan, Maret- Oktober 2025

Berdasarkan data lapangan, pengambilan keputusan terkait pemilihan jenis tanaman dalam sistem tumpangsari kopi seluas  $\pm 120$  hektare tidak berlangsung secara netral gender. Meskipun kepemilikan lahan secara formal didominasi oleh laki-laki, keputusan praktis mengenai tanaman sela mayoritas dikuatkan oleh kelompok perempuan. Dari total informan, 15 perempuan anggota aktif memainkan peran sentral dalam menginisiasi diskusi, mengusulkan jenis tanaman, serta mengatur waktu tanam dan panen, terutama untuk tanaman cepat berproduksi yang menopang kebutuhan pangan dan pendapatan harian rumah tangga.

Laki-laki pemilik kebun umumnya terlibat dalam proses persetujuan dan fokus pada tanaman berumur panjang seperti kopi, kakao, dan pohon serbaguna sebagai tabungan jangka panjang. Sementara itu, pendamping lapangan dari LSM lingkungan berperan sebagai fasilitator teknis tanpa menentukan keputusan akhir. Pola ini menunjukkan bahwa keberlanjutan agroekologi



dalam pertanian kopi rakyat dibentuk melalui *gendered negotiations*, di mana perempuan memiliki otoritas substantif dalam menentukan arah praktik agroekologi sehari-hari.



Gambar 2. Tanaman pokok kakao dan kopi sebagai tabungan jangka panjang yang dipilih oleh laki-laki dengan keputusan utama perempuan (Dokumentasi Pili Green Network)

Diversifikasi tanaman dalam sistem kopi di Lampung terbukti tidak hanya memiliki nilai ekonomi yang signifikan, tetapi juga menjadi strategi ekologi yang adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dalam konteks petani kecil, diversifikasi baik melalui sistem tumpangsari maupun agroforestry menawarkan sumber pendapatan tambahan yang stabil dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dan catatan penjualan rumah tangga di Gapoktan Lestari Sejahtera, diversifikasi dengan tanaman pisang, cabai, dan alpukat mampu menambah pendapatan rumah tangga sebesar Rp1,2–1,8 juta per bulan.

Dari perspektif keberlanjutan, sistem tumpangsari juga memperkuat keanekaragaman hayati lokal. *Rathore et al. (2022)* dan *Ngaba et al. (2024)* menegaskan bahwa agroforestri berkontribusi terhadap peningkatan keanekaragaman spesies flora dan fauna, termasuk serangga penyerbuk, burung pemakan hama, dan mikroorganisme tanah yang berperan dalam siklus nutrisi. Studi lapangan Tropenbos Indonesia (2021) di Sumatra menunjukkan bahwa kebun kopi campuran dengan pohon penayang menghasilkan indeks keanekaragaman Shannon 1,7–2,3, lebih tinggi dibanding kebun monokultur (0,8–1,2). Dalam konteks ini, keberlanjutan ekologis bukan sekadar hasil teknis, tetapi juga hasil sosial, di mana petani mempertahankan praktik konservasi tradisional seperti pemilihan bibit lokal dan penanaman bertingkat untuk menjaga kesuburan tanah.

Diversifikasi menurunkan risiko, memperbaiki ekologi tanah, dan memperkuat basis sosial pengetahuan lokal. Dalam pandangan ini, perempuan petani memiliki peran sentral sebagai penjaga

stabilitas sistem mereka bukan sekadar tenaga kerja, tetapi pengelola utama yang mengatur pola tanam, memelihara bibit, dan memastikan keberlanjutan sistem di tingkat rumah tangga.

### **Negosiasi Gender dan Temporalitas Tanaman**

Lebih jauh, pengelolaan temporalitas tanaman memperlihatkan bagaimana perempuan berperan strategis dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga sekaligus merawat keberlanjutan ekologi kebun kopi. Dengan mengatur ritme tanam dan panen tanaman cepat produksi, perempuan memastikan ketersediaan pangan dan pendapatan rutin, sementara tanaman berumur panjang menjadi penyangga ekonomi di masa depan. Pola ini sejalan dengan temuan kajian sebelumnya mengenai ekonomi moral petani dan strategi subsistensi dalam menghadapi ketidakpastian (Scott, 1976).

Data lapangan menunjukkan bahwa pemilihan jenis tanaman di kebun kopi merupakan hasil diskusi antara laki-laki dan perempuan, namun pembagian pengaruh mengikuti logika waktu produksi. Ide awal penanaman sering kali diusulkan oleh laki-laki, tetapi keputusan akhir mensyaratkan persetujuan perempuan. Dalam praktiknya, perempuan memiliki otoritas kuat dalam menentukan tanaman sela yang cepat tumbuh dan berbuah.



Gambar 3. Pengetahuan perempuan terhadap keputusan jenis tanaman sela di lahan garapan  
(Dokumentasi PILI Green Network)

Perempuan memilih cabai, terong, pepaya, dan sayuran daun karena hasilnya dapat segera dipanen dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan harian rumah tangga. Hasil panen ini dijual kepada tukang sayur keliling atau ditukar dengan lauk-pauk dan bahan masakan yang tidak tersedia

di rumah. Sebaliknya, laki-laki lebih memilih tanaman tahunan seperti kopi, kakao, dan jenis *multi-purpose tree species* (MPTS) yang diposisikan sebagai tabungan jangka panjang.

Pembagian ini memperlihatkan adanya temporalitas gendered dalam agroekologi: perempuan mengelola waktu dekat (*immediate needs*), sementara laki-laki berorientasi pada waktu jauh (*future security*). Namun, kedua orientasi ini tidak bertentangan, melainkan saling menopang. Agroekologi di Sedayu dengan demikian tidak hanya soal diversifikasi tanaman, tetapi tentang pengelolaan waktu hidup melalui kebun.

### **Kerja Kebun dan Produksi Keputusan**

Selain menentukan jenis tanaman, perempuan juga terlibat aktif dalam kerja kebun seperti membersihkan rumput dan membantu panen. Salah satu temuan penting adalah pengakuan perempuan bahwa tanpa dorongan mereka, laki-laki sering kali kurang bersemangat atau ragu dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, diskusi menjadi mekanisme utama dalam hampir semua aktivitas kebun.

Temuan ini menegaskan bahwa keputusan pertanian tidak lahir dari otoritas tunggal, melainkan dari interaksi sehari-hari yang bersifat relasional. Dalam kerangka ekologi politik feminis, praktik ini memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara subtil melalui pengaruh, bujukan, dan pengalaman praktis, bukan melalui struktur formal semata.

### **Implikasi Ekologis dan Sosial**

Hasil lapangan bahwa pilihan perempuan terhadap tanaman sela dalam sistem tumpangsari kopi memiliki implikasi ekologis yang signifikan bagi keberlanjutan kebun kopi rakyat. Keberadaan tanaman sayur dan buah yang berumur pendek berkontribusi pada peningkatan tutupan tanah sepanjang tahun, sehingga mengurangi erosi dan menjaga kelembaban tanah, terutama pada musim kering. Pola tanam berlapis yang dihasilkan dari kombinasi kopi, tanaman sela, dan vegetasi pendukung lainnya juga menciptakan kondisi mikroklimat yang lebih stabil, yang penting bagi produktivitas tanaman kopi dan kesehatan tanah dalam jangka panjang.

Selain itu, diversifikasi tanaman yang diprakarsai oleh perempuan berpotensi meningkatkan keanekaragaman hayati mikro, termasuk organisme tanah dan serangga bermanfaat, yang berperan dalam siklus hara dan pengendalian hama secara alami. Praktik ini memperlihatkan bahwa pengelolaan agroekologi tidak hanya berdampak pada hasil produksi, tetapi juga pada fungsi

ekologis kebun sebagai sistem yang dinamis dan resilien. Dengan kata lain, keputusan berbasis kebutuhan subsistensi sehari-hari secara tidak langsung menghasilkan manfaat ekologis yang melampaui tujuan awal rumah tangga.

Implikasi ekologis tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan kebun kopi tidak selalu dihasilkan dari intervensi teknis atau rekomendasi eksternal, melainkan dapat muncul dari praktik lokal yang berakar pada pengalaman gendered dan relasi sosial. Dalam konteks ini, agroekologi di Desa Sedayu berfungsi sebagai sistem pengetahuan hidup yang terus diproduksi dan disesuaikan melalui interaksi antara kebutuhan rumah tangga, kondisi lingkungan, dan negosiasi sosial. Pemahaman atas implikasi ekologis ini penting untuk merancang program pendampingan dan pengelolaan lahan yang tidak hanya berorientasi pada produktivitas, tetapi juga menghargai logika ekologis yang berkembang dari praktik perempuan petani.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan agroekologi dalam pertanian kopi rakyat di Desa Sedayu tidak semata ditentukan oleh penerapan teknik budidaya ramah lingkungan, melainkan sangat bergantung pada pengelolaan temporalitas produksi yang dinegosiasikan secara gender dalam rumah tangga petani. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perempuan memegang peran strategis dalam menentukan jenis tanaman sela, mengatur waktu tanam dan panen, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan subsistensi jangka pendek dan keamanan ekonomi jangka panjang. Melalui praktik sehari-hari dan diskusi rumah tangga, perempuan secara aktif menguatkan keputusan produksi yang berorientasi pada ketahanan pangan, keberlanjutan ekologis, dan stabilitas penghidupan, sementara laki-laki cenderung memusatkan perhatian pada tanaman berumur panjang sebagai tabungan masa depan. Temuan ini menegaskan bahwa agroekologi merupakan praktik sosial yang tertanam dalam relasi gender, pengetahuan lokal, dan pengalaman hidup petani, bukan sekadar pendekatan teknis pertanian.

Kelebihan penelitian ini terletak pada kemampuannya mengungkap dimensi sosial dan temporal yang sering terabaikan dalam kajian agroekologi, khususnya dengan menempatkan pengalaman dan peran perempuan sebagai pusat analisis. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi studi dan menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi ke seluruh konteks pertanian kopi rakyat di Indonesia.

Selain itu, keterlibatan aktor eksternal seperti pasar dan kebijakan pemerintah belum dikaji secara mendalam dalam membentuk dinamika pengambilan keputusan di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ke depan perlu diarahkan pada penguatan kapasitas kelompok perempuan tani sebagai aktor kunci dalam praktik agroekologi, khususnya melalui pendampingan perencanaan tanam berbasis kebutuhan rumah tangga, diversifikasi tanaman sela, dan pengelolaan hasil panen. Pengabdian juga dapat difokuskan pada pengembangan ruang dialog yang lebih setara antara perempuan, laki-laki, dan pendamping lapangan agar proses pengambilan keputusan semakin inklusif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya memperkuat aspek teknis agroekologi, tetapi juga memperkuat relasi sosial yang menjadi fondasi keberlanjutan pertanian kopi rakyat.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Sedayu dan seluruh anggota Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Lestari Sejahtera atas keterbukaan, partisipasi, dan kerja sama selama proses penelitian berlangsung. Apresiasi juga disampaikan kepada para pendamping lapangan Mayang Haris Wahyu Kinasih yang telah memfasilitasi akses dan diskusi selama kegiatan lapangan, juga PILI Green Network yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

### **REFERENSI**

- Agarwal, B. (2010). *Gender and green governance: The political economy of women's presence within and beyond community forestry*. Oxford University Press.
- Altieri, M. A. (2015). *Agroecology: The science of sustainable agriculture* (3rd ed.). CRC Press.
- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2017). *Agroecology: A transdisciplinary, participatory and action-oriented approach*. CRC Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp0630a>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage.
- Elias, M., & Arora-Jonsson, S. (2017). From awareness to transformative action: Gender equality in smallholder farming through cooperatives. *Gender, Place & Culture*, 24(3), 338–353. <https://doi.org/10.1080/0966369X.2017.1314948>

- 
- Elmhirst, R. (2011). Introducing new feminist political ecologies. *Geoforum*, 42(2), 129–132. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2011.01.006>
- FAO. (2011). *The state of food and agriculture 2010–2011: Women in agriculture—Closing the gender gap for development*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hapsari, M. (2023). Environmental governance as knowledge co-production: The emergence of permaculture movements in Indonesia. In A. Triyanti, M. Indrawan, L. Nurhidayah, & M. A. Marfai (Eds.), *Environmental governance in Indonesia* (pp. 205–220). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-15904-6\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-031-15904-6_12)
- Méndez, V. E., Bacon, C. M., & Cohen, R. (2013). Agroecology as a transdisciplinary, participatory, and action-oriented approach. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 37(1), 3–18. <https://doi.org/10.1080/10440046.2012.736926>
- Peluso, N. L., & Vandergeest, P. (2020). Political ecologies of war and forests. *Political Geography*, 82, 102249. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2020.102249>
- Radel, C., Schmook, B., & Méndez, V. E. (2018). Gendered dimensions of agricultural cooperatives and agroecological innovation in Latin America. *World Development*, 108, 279–292. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2017.10.019>
- Rocheleau, D., Thomas-Slayter, B., & Wangari, E. (1996). *Feminist political ecology: Global issues and local experiences*. Routledge.
- Rozaki, Z., Wijaya, T. A. K., Rahmawati, N., & Triyono, T. (2024). Analysis of income levels and welfare of coffee farmers in Sumbertani Village, North Lampung Regency. *BIO Web of Conferences*, 144, 04002. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202414404002>
- Safitri, V. A. (2022). *Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di desa tertinggal dan desa berkembang Kabupaten Lampung Utara* (Skripsi sarjana, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung). Repository Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/68139>
- Scott, J. C. (1976). *The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia*. Yale University Press.
- World Bank, & IFAD. (2018). *Indonesia gender assessment for agriculture*. World Bank Group.
- Zaremba, H., Elias, M., Rietveld, A., & Bergamini, N. (2021). Toward a feminist agroecology. *Sustainability*, 13(20), 11244. <https://doi.org/10.3390/su132011244>